

Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V.L. Ratumbusang Minahasa

Natasya Alya Bilondata

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado

Sri Wahyuni

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado

Helly Katuuk

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado

Alamat : Jl. Raya Pandu, Kel. Pandu, Lingk. III, Kec. Bunaken Kota Manado-Sulawesi Utara
Korespondensi Penulis: bilonatasya@gmail.com

Abstract. *Mental disorders are disorders in the mind, behavior, and mood of feelings characterized in the form of a set of symptoms or changes. Hallucinations are one of the symptoms of mental disorders where clients experience sensory changes in perception, feeling sensations in the form of hearing, sight, taste, touch, or smell. This research uses the research method "Pre-Experiment Design with One Group Pre-Post Test Design approach. The sample was taken based on the number of respondents as many as 16 people using purposive sampling. Data collection is carried out by means of interviews and filling out questionnaires. Furthermore, the data collected was processed by researchers using the help of the SPSS Version 16.0 computer program to be analyzed using the Paired T Test with a significance level (α) of 0.05. The results showed that there were respondents with the ability to control hallucinations before or after being given occupational therapy showed changes for the better. Judging from the average ability to control pre-test hallucinations which is 1.13 or in the incapable category and the average ability to control hallucinations post test is 1.81 or is in the capable category and there is a difference of 668 which shows that there is a difference in the ability to control pre and post hallucinations where the ability to control hallucinations occurs. The conclusion in this study is the effect of occupational therapy on the ability to control hallucinations in mental patients at the mental hospital Prof. Dr. V.L. Ratumbusang Minahasa. Suggestions for the results of this study to be a reference for readers.*

Keywords : *Mental Disorders, Hallucinations, Occupational Therapy*

Abstrak. Gangguan jiwa adalah kondisi gangguan dalam pikiran, perilaku, dan suasana perasaan yang ditandai dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan. Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa dimana klien mengalami perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi berupa pendengaran, penglihatan, pengecapan, perabaan, ataupun penciuman. Penelitian ini Menggunakan metode penelitian "Pre-Experimen Design dengan pendekatan One Group Pre-Post Test Design. Sampel yang diambil berdasarkan jumlah subjek sebanyak 16 orang dengan menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan mengisi kuesioner. Selanjutnya data yang dikumpulkan diolah peneliti dengan menggunakan bantuan computer program SPSS Versi 16.0 untuk dianalisa uji Paired T Test dengan tingkat signifikansi (α) 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada subjek dengan Kemampuan mengotrol halusinasi sebelum ataupun sesudah diberikan terapi okupasi menunjukkan perubahan menjadi lebih baik. Dilihat dari rata-rata Kemampuan mengotrol halusinasi pre test yaitu 1.13 atau berada dalam kategori kurang mampu dan rata-rata Kemampuan mengotrol halusinasi post test yaitu 1.81 atau berada dalam kategori mampu serta terdapat selisih sebesar 668 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan Kemampuan mengotrol halusinasi pre dan post dimana terjadi kemampuan mengontrol halusianasi. Kesimpulan dalam penelitian ini terdapat pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V.L. Ratumbusang Minahasa. Saran hasil penelitian ini agar menjadi referensi bagi pembaca.

Kata Kunci : Gangguan Jiwa, Halusinasi, Terapi Okupasi.

LATAR BELAKANG

Gangguan jiwa adalah kondisi gangguan dalam pikiran, perilaku, dan suasana perasaan yang ditandai dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna dan dapat menimbulkan penderitaan atau hambatan dalam menjalankan fungsi orang tersebut sebagai manusia. Orang dengan gangguan jiwa atau sering di singkat dengan ODGJ adalah individu yang mengalami gangguan dengan pikiran perasaan dan perilakunya yang dimanifestasikan dengan bentuk gejala atau perubahan perilaku seperti salah satunya mengalami gejala halusinasi (*Dwi Lestari, 2019*).

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa dimana klien mengalami perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi berupa pendengaran, penglihatan, pengecapan, perabaan, ataupun penciuman. Klien merasakan stimulus yang sebetul-betulnya tidak ada. Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan persepsi sensori yang dialami oleh pasien gangguan jiwa (*Keliat, Akemat, Helena, & Nurhaeni, 2019*). Halusinasi merupakan tanda dan gejala yang kerap muncul pada kasus gangguan kesehatan jiwa yang bisa menyebabkan berbagai masalah besar. Pada kasus halusinasi sering terjadi salah penafsiran atau salah interpretasi terhadap stimulus yang ada (*Stuart, 2019*).

Dampak yang terjadi dari halusinasi adalah seseorang dapat kehilangan kontrol dirinya sehingga bisa membahayakan diri sendiri, orang lain maupun merusak lingkungan, hal ini terjadi dimana seseorang yang mengalami halusinasi sudah mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh pikiran halusinasinya. Dalam situasi ini seseorang yang mengalami halusinasi dapat melakukan bunuh diri bahkan bisa membunuh orang lain. Sehingga petugas kesehatan telah berupaya untuk melakukan terapi pengobatan pada pasien halusinasi seperti terapi berupa farmakologi dan terapi nonfarmakologi (*Yosep, 2018*).

Terapi okupasi adalah bentuk layanan kesehatan kepada pasien yang mengalami gangguan fisik atau mental dengan menggunakan latihan atau aktifitas mengerjakan sasaran yang terseleksi (okupasi) untuk meningkatkan kemandirian (*Word Federation Of Occupation Therapi, 2010*). Terapi okupasi adalah suatu ilmu dan seni menyesuaikan kemampuan yang pernah disukai dan dimiliki oleh pasien, pengarahan partisipasi seseorang untuk melakukan tugas tertentu dengan tujuan untuk mengembalikan fungsi mental. Terapi okupasi merupakan salah satu bentuk psikoterapi suportif berupa aktivitas yang membangkitkan kemandirian secara manual, kreatif dan edukatif untuk beradaptasi dengan lingkungan dan meningkatkan derajat kesehatan fisik dan mental pasien serta makna hidup.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan pada awal bulan Mei di Rumah Sakit Jiwa Prof Dr. V.L. Ratumbusang Minahasa melalui hasil wawancara langsung dengan kepala ruangan didapatkan jumlah pasien halusinasi di ruang rawat inap berjumlah 105 pasien dengan halusinasi, dan untuk survey awal diruangan cakalele berdasarkan hasil wawancara dengan kepala ruangan cakalele terdapat 40 orang dengan halusinasi. Dalam hasil wawancara didapatkan bahwa adanya aktivitas atau kegiatan seperti olahraga, atau kegiatan ibadah pasien pernah dilakukan tetapi tidak begitu sering dan terapi okupasi aktivitas ini juga sudah jarang diterapkan dirumah sakit jiwa Prof Dr. V.L. Ratumbusang Minahasa. Maka berdasarkan latar belakang diatas dan hasil survey awal sehingga peneliti tertarik ingin meneliti tentang pengaruh terapi okupasi terhadap kemampuan distraksi pasien halusinasi diruang rawat inap rumah sakit jiwa Prof Dr. V.L. ratumbusang minahasa.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode *Quasy-Ekperiment*, dengan rancangan *one group pre and post test design* yaitu Pengukuran di lakukan sebelum dan setelah perlakuan. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusiansi Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Prof Dr. V. L. Ratumbusang Minahasa, Populasi dalam penelitian ini yaitu subjek rawat inap rumah sakit jiwa Prof Dr V. L Ratumbusang Minahasa yang mengalami halusinasi sebanyak 105 subjek Dengan menggunakan rumus arikunto. Sampel yang digunakan dalam penelitian 16 subjek dengan Kriteria sampel pasien yang bersedia menjadi subjek, Pasien dengan halusinasi, Pasien diruangan rawat inap, Adapun Teknik sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah Teknik *purposive sampling*. Instrument penelitian yang digunakan adalah SOP terapi okupasi dan lembar observasi dengan 10 pertanyaan. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji T *paired test*. Serta penelitian terdapat etika penelitian dimulai dari meminta persetujuan subjek (*Informant concent*), pada saat pengisian lembar persetujuan subjek diminta hanya menuliskan inisial tanpa nama (*Anonimity*), setelah subjek selesai mengisi lembar persetujuan Peneliti menyimpan data ditempat yang aman untuk menjaga kerahasiaan (*Confidentiality*) data subjek dan yang terakhir peneliti melakukan pengisian lembar observasi dan melakukan terapi okupasi kemudian Kembali melakukan pengisian lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis membahas dan menganalisis hasil penelitian tentang pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusiansi Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit

Jiwa Prof Dr. V. L. Ratumbusang Minahasa, dan dilaksanakan pada tanggal 03 sampai 09 Oktober 2023.

1. Hasil

a. Distribusi Karakteristik Subjek

Tabel Distribusi Frekuensi Subjek Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin Di Ruang Rawat Inap RSJ Prof Dr V. L. Ratumbusang Minahasa. (n=16)

| Karakteristik Subjek | Banyaknya Responden | |
|----------------------|----------------------|-----------------------|
| | <i>Frekuensi (f)</i> | <i>Presentase (%)</i> |
| Umur | | |
| 17-25 | 6 | 37,5 |
| 26-35 | 4 | 25 |
| 36-45 | 4 | 25 |
| 46-55 | 1 | 6,3 |
| >65 | 1 | 6,3 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-Laki | 8 | 50 |
| Perempuan | 8 | 50 |
| Total | 16 | 100 |

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas didapati pada umur 17-25 tahun ada 6 subjek dengan presentase 37.5%, pada usia 26-35 tahun dan 36-45 tahun ada 4 subjek dengan presentase 25%, kemudian 46-55 tahun dan >65 tahun ada 1 subjek dengan presentase 6.3%. Pada penelitian ini total subjek sebanyak 16 orang dengan presentase 100%. Dan didapatkan laki-laki dan perempuan pada penelitian ini sebanyak 8 subjek dengan presentase 50%, total subjek pada penelitian ini sebanyak 16 orang dengan presentase 100%.

b. Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dari subjek yang sedang diteliti, untuk menggambarkan setiap variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel Berdasarkan Distribusi Frekuensi Subjek Sebelum Dilakukan Terapi Okupasi terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Gangguan Jiwa Di RSJ Prof Dr. V. L. Ratumbusang Minahasa (n=16)

| Analisa Univariat | Banyaknya Subjek | |
|---------------------------------|----------------------|-----------------------|
| | <i>Frekuensi (f)</i> | <i>Presentase (%)</i> |
| Kemampuan Mengontrol halusinasi | | |
| Baik | 2 | 12,5 |
| Kurang Baik | 14 | 87,5 |
| Kemampuan Mengontrol halusinasi | | |
| Baik | 13 | 82,3 |
| Kurang Baik | 3 | 18,8 |
| Total | 16 | 100 |

Sumber: Data Frekuensi Statistik 2023

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas terdapat subjek yang kurang baik

sebanyak 14 orang dengan presentase 87.5%, dan yang baik sebanyak 2 subjek dengan presentase 12.5%. Total 16 subjek dengan presentase 100% dan terdapat subjek yang kurang baik sebanyak 3 subjek dengan presentase 18.8%, dan yang baik sebanyak 13 subjek dengan

c. Analisa Bivariat

Tabel Hasil Analisa Pengaruh Edukasi Kesehatan Mental Terhadap Perilaku Pencegahan *Cyberbullying* Pada Remaja Di Kelas X SMK Dewi Laut Bitung (n=17)

| Kategori | Mean | Selisih Mean | t | Df | p Value |
|---|------|--------------|-------|----|---------|
| Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pre Test | 1.13 | 668 | 5.745 | 15 | 0,000 |
| Kemampuan Mengontrol Halusinasi Post Test | 1.81 | | | | |

Sumber: Hasil Uji *Paired T-test*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Kemampuan mengontrol halusinasi sebelum ataupun sesudah diberikan terapi okupasi menunjukkan perubahan menjadi lebih baik. Dilihat dari rata-rata Kemampuan mengontrol halusinasi pre test yaitu 1.13 atau berada dalam kategori kurang baik dan rata-rata Kemampuan mengontrol halusinasi post test yaitu 1.81 atau berada dalam kategori baik serta terdapat selisih sebesar 668 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan Kemampuan mengontrol halusinasi pre dan post dimana terjadi kemampuan mengontrol halusianasi. Dari hasil uji *Paired T-test* dapat dilihat bahwa terjadi perubahan pada mengontorl halusinasi sebelum diberikan terapi okupasi dan setelah diberikan terapi okupasi. Didapatkan t hitung sebanyak 5.745 dan berjumlah 15 dibandingkan dengan tabel yaitu 1.753 maka t hitung > t tabel dan nilai p Value 0,000 dimana p Value $\leq \alpha=0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh terapi okupasi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien gangguan jiwa.

d. Pembahasan

Penelitian ini berjudul pengaruh terapi okupasi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien gangguan jiwa di rumah sakit jiwa prof. Dr. V.l. ratumbuysang minahasa, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh apa pengaruh pemberian terapi okupasi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien gangguan jiwa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Jiwa Prof Dr. V. L Ratumbuysang Minahasa pada bulan Oktober 2023 diperoleh 16 responden, dimana kemampuan mengontrol halusinasi yang dinilai sebelum dan sesudah diberikan tindakan terapi okupasi dengan menggunakan *uji Paired T-test*

dapat dilihat bahwa terjadi perubahan pada mengontrol halusinasi sebelum diberikan terapi okupasi dan setelah diberikan terapi okupasi. Didapatkan thitung sebanyak 5.745 dan df berjumlah 15 dibandingkan dengan ttabel yaitu 1.753 maka hitung > tabel dan nilai p Value 0,000 dimana $i \leq a=0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh terapi okupasi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien gangguan jiwa.

Karakteristik subjek dalam penelitian berdasarkan umur yaitu menurut Depkes RI (2009) dijelaskan kategori umur remaja akhir di usia 17-25 tahun, dewasa awal 26-35 tahun, dewasa akhir 36-45 tahun, lansia awal 46-55 tahun, lansia akhir 56-65 tahun, dan manual >65 tahun. Dalam penelitian ini sebagian besar subjek berada pada usia remaja akhir dengan presentase 37,5%.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Jufri Hidayat, Murtiani, Dahrianis Tahun 2021. Dengan judul “Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Terhadap Perubahan Gejala Halusinasi Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan”. Metode : Jenis penelitian ini adalah *Pra Eksperiment* dengan *desain One Group Pre & Post Test* dan menggunakan *uji Paired T Test*. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Kesimpulan: Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi dan data tersebut diuji dengan menggunakan tehnik pengujian *Paired T Test* dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hasil uji statistic dari pengaruh terapi okupasi terhadap perubahan gejala halusinasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi okupasi nilai ($p=0,013$). Ini berarti bahwa terapi okupasi sangat berpengaruh terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien gangguan jiwa dirumah sakit khusus daerah provinsi Sulawesi selatan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu, ada pengaruh yang signifikan pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap perubahan gejala halusinasi.

Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa pada pasien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada, ditandai dengan perubahan persepsi sensori yaitu merasakan sensasi palsu berupa pendengaran, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghidungan (Utami, 2020). Halusinasi merupakan gangguan persepsi yang merespon individu dengan rangsangan yang sebenarnya tidak nyata (Erita et al. 2019).

Terapi okupasi merupakan metode psikoterapi dan supportif untuk meningkatkan pemulihan halusinasi. Pengobatan okupasi menolong pasien dalam merangsang melalui kegiatan yang digemari. Salah satu tipe terapi okupasi yang diindikasikan untuk yang mengalami halusinasi merupakan aktivitas melakukan kegiatan sehari-hari. Aktivitas ini

bertujuan buat berikan dorongan serta membagikan kebahagiaan hiburan, serta alihkan perhatian halusinasi, alhasil pandangan tidak berpusat dengan halusinasinya (Mustopa et al. 2021).

Terapi okupasi tidak hanya sangat terapeutik, namun juga merupakan sumber kesenangan dan kepuasan bagi banyak orang. Klien mampu aktif dalam proyek kreatif, seperti seni dan kerajinan tangan, sambil bersosialisasi dengan staff dan klien lain. Melalui proses kreatif, klien memperoleh sensasi keberhasilan dan peningkatan harga diri (Niken, 2019)

Selain itu terjadinya penurunan gejala halusinasi setelah diberikan terapi okupasi aktivitas waktu luang karena pada saat pelaksanaan terapi okupasi pasien diajari melalui tuntunan oleh pemimpin terapi okupasi atau fasilitator untuk melakukan tindakan tertentu yaitu dituntun untuk fokus dan berespon, dengan fokus terhadap kegiatan yang diberikan pasien dapat meminimalisasi interaksi dengan dunianya sendiri, serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami sehingga pikiran pasien tidak terfokus dengan halusinasinya (Niken, 2019).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Firmawati., et al (2023) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada pemberian terap okupasi kegiatan sehari-hari terhadap perubahan tanda dan gejala halusinasi. Melalui terapi okupasi ini, pasien diberikan kesibukan secara rutin dan terjadwal dalam melakukan kegiatan harin pasien sehingga mereka berkonsentrasi dan berfokus pada aktivitasnya dan tidak ada kesempatan untuk melamun, sehingga halusinasi dapat berkurang dan terkontrol.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Laisina et al. (2022) meyakinkan kalau pengobatan atau terapi okupasi aktivitas waktu luang bisa mengontrol dan mengendalikan halusinasi. Bersumber pada hasil observasi penerapan terapi okupasi membuktikan bahwa ada pengaruh pada perubahan gejala pada pasien halusinasi. Terapi okupasi waktu luang yang dilakukan seperti menggambar, menyapu, merapihkan tempat tidur, dan menanam tanaman dilakukan sehari 1-2 kali bisa meminimalkan interaksi penderita dengan dunianya sendiri dan dapat mengatur gejala halusinasi.

Berdasarkan hasil yang dilakukan oleh Mustopa et al. (2021) ada pengaruh pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap perubahan gejala halusinasi. Dengan menggunakan aktivitas seperti melukis, membersihkan, merapihkan tempat tidur, serta menanam tanaman dilakukan satu hari 1- 2 kali bisa menimalisir pertanda halusinasi.

Menurut Hidayat et al. (2020) adanya pengaruh pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap perubahan gejala halusinasi. Aktivitas waktu luang yang diberikan dalam hal ini adalah kegiatan aktivitas sehari-hari misalnya menyapu, mengepel, melipat pakaian,

membersihkan tempat tidur, dll. Yang sangat bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan bagi penderita itu sendiri.

Menurut teori (Sari & Setevani, 2019), bahwa terjadinya penurunan gejala halusinasi yang dialami setelah diberikan terapi okupasi, karena pasien mampu melakukan aktivitas dengan baik pada saat pelaksanaan terapi. Keadaan demikian mempengaruhi pasien lain tetap fokus dan menikmati aktivitas yang diberikan untuk mengikuti teman sekelompoknya sehingga halusinasi dapat dialihkan. Hal ini sesuai dengan aktivitas dalam okupasi terapi hanya media, tidak untuk menyembuhkan. Peranan terapi tersebut sebagai penghubung antara batin klien dengan dunia luar, berhubungan dengan tujuan pekerjaan dan dapat meningkatkan kemampuan klien bersosialisasi dalam kelompok terap.

Pada penelitian ini berdasarkan hasil yang diperoleh didapatkan 3 orang subjek yang menunjukkan hasil kurang baik sebelum diberikan terapi okupasi dan sesudah diberikan terapi okupasi, hal disebabkan karena faktor psikologi (stressor) yang berlebihan, hubungan interpersonal tidak harmonis yang akan menimbulkan banyak kecemasan, hal ini berpengaruh pada ketidakmampuan klien mengambil keputusan klien akan lebih suka memilih kesenangan sesaat lari dari alam nyata menuju alam khayalan. Kemudian faktor sosial budaya yang dimana rendahnya sosial dalam lingkungan masyarakat yang membuat klien merasa dikucilkan, merasa tidak diterima cenderung akan merasa kesepian dan tidak percaya pada lingkungan. Kemudian kurangnya kehangatan dalam keluarga menyebabkan klien tidak mampu mandiri sejak dini, mudah frustrasi, hilang percaya diri dan lebih rentan terhadap stress.

Menurut teori Juma'adil (2018), mengemukakan bahwa pasien gangguan jiwa mengalami halusinasi disebabkan ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stresor dan kurangnya kemampuan dalam mengenal dan cara mengontrol halusinasi. Tanda dan gejala halusinasi yaitu bicara sendiri, senyum sendiri, tertawa sendiri, menarik diri dari orang lain, tidak dapat membedakan yang nyata dan tidak nyata. Halusinasi yang dialami oleh pasien bisa berbeda intensitas dan keparahannya tergantung dari fase halusinasi yang dialami. Fase halusinasi terdiri dari empat berdasarkan tingkat ansietas yang dialami dan frekuensi halusinasi pasien, semakin berat fase halusinasi pasien semakin berat mengalami ansietas dan makin dikendalikan oleh halusinasinya.

Menurut teori Laisina et al (2022), adanya pengaruh terapi okupasi terhadap subjek dengan halusinasi ini disebabkan karena pada saat pelaksanaan terapi okupasi diberikan reinforcement positive atau penguatan positif yang salah satunya melalui pujian pada tugas-tugas yang telah berhasil subjek lakukan seperti subjek mampu melakukan aktivitas waktu luang dengan baik. Dengan memberikan reinforcement positive, subjek merasa dihargai dan keinginan bertambah

kuat untuk mengulangi perilaku tersebut sehingga terjadi pengalihan halusinasi dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan disenangi subjek

Maka Dukungan sosial merupakan salah satu hal yang penting dimana pasien mendapatkan suatu support bantuan dukungan mulai dari keluarga, orang-orang sekitar di lingkungan, orang yang dicintai sehingga seseorang mencapai kebutuhan baik kebutuhan fisiologis, rasa aman, nyaman, kasih sayang, rasa dihargai sampai aktualisasi diri dari dukungan sosial. Berowi et al. (2023) menjelaskan bahwa dukungan keluarga merupakan juga dapat meningkatkan tingkat pemulihan pasien dengan cara diperhatikan dan adanya kasih sayang menumbuhkan rasa percaya diri.

Berdasarkan Penelitian di atas peneliti berasumsi bahwa dengan memberikan terapi okupasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan untuk mengontrol tanda dan gejala halusinasi dan berdasarkan penelitian tersebut membuktikan bahwa terapi okupasi dapat meminimalkan dan mengurangi gejala halusinasi serta mengendalikan dan mengontrol halusinasi tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat Kemampuan mengontrol halusinasi sebelum dilakukan tindakan pemberian terapi okupasi sebagian besar subjek memiliki kemampuan kurang baik dalam mengontrol halusinasinya dan Kemampuan mengontrol halusinasi sesudah dilakukan tindakan pemberian terapi okupasi memiliki kemampuan yang baik dalam mengontrol halusinasinya sehingga Tindakan pemberian terapi okupasi berpengaruh terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien gangguan jiwa di ruang rawat inap rumah sakit jiwa Prof. Dr V. L Ratumbusang Minahasa.

b. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pasien gangguan jiwa sebagai subjek dengan adanya terapi okupasi ini dapat membantu kemampuannya dalam mengontrol halusinasi dan menjadi referensi dan bahan bacaan bagi mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan guna menambah wawasan dan pengetahuan.

DAFTAR REFERENSI

- Aritomang, M.(2021). Efektifitas Terapi Aktifitas Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Ruang Cempaka Di Rsj Prof. dr. M. Iidrem Medan Tahun 2019. *Jurkessutra: Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*9(1).<https://jurnal.suryanusantara.ac.id/indeks.php/jurkessutra/article/view/64>. Diakses pada tanggal 8 mei 2023 pukul 10.00 Wita.
- Aula, A. C. (2019). Paradikma Keshatan Mental. UNAIR NEWS. <http://news.unair.ac.id/2019/10/10/paradikma.kesehatn.mental/#:text=Dv nisi. Gangguan jiwa atau mental,dan sikapnya terhadap dirinya sendiri. Diakses pada tanggal 12 mei 2023 pukul 11.00 Wita>.
- Dwi Lestari T, (2019). Penigkatan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi melalui terapi okupasi. *Jurnal Ners Husada*, 5 (1), 35-40. <https://doi.org/https://doi.org/10.33666/jners.v5i1.328>. Diakses pada tanggal 11 mei 2023 pukul 13.00 Wita.
- Dierja, (2018). Aplikasi Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Di Puskesmas Nalum Sari. <http://repository.umi.us.ac.id/2954/>.Diakses pada tanggal 11 mei 2023 pukul 13.00 Wita
- Eryana, I, & Hargiana (2018). Aplikasi Asuhan Keperawatan Terapi Okupasi Pada Klien Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Penglihatan dan Pendengaran. *Jurnal Riset Keseshtan Nasional*, (2), 114.<https://doi.org/10.37396/jrkmv2i2.106>. Diakses pada tanggal 10 mei 2023 pukul 13.00 Wita.
- Harkomah, I. (2019). Pengaruh Terapi Aktivitas Okupasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Skizofernia. *Jurnal Ilmiah Universitas BatanghariJambi*.19(2),426-431.<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.690>. Diakses pada tanggal 15 mei 2023 pukul 11.00 Wita.
- Hidayat, J., & Murtiani, D. Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Terhadap Perubahan Gejala Halusinasi Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. <https://www.researchgat.net/profile/jufri.hidayat/publication/348349705>. Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Terhadap Perubahan Gejala Halusinasi Pada Pas ien/ Links/ 5ff920bba6fdccdc83ee6e9/ Pengaruh Terapi Okupasi Aktifitas Waktu Luang Terhadap perubahan Gejala Halusinasi Pada pasien pdf, Diakses pada tanggal 11 mei 2023 pukul 11.00 Wita.
- Ibrahim, M. (2018). Peningkatan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi melalui terapi okupasi. Jurnal ners widya husada 5(1), 35-40. https://doi.org.https://doi.org/10.33666/jners.v5i1.328. Diakses pada tanggal 13 mei 2023 pikul 10.00 Wita
- Jufri,H. & Murtiani, D (2021) “pengaruh terapi okupasi aktivitas waktu luwang terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien gangguan jiwa di rumah sakit khusus daerah provinsi Sulawesi Selatan” . <https://psk.dp/av987/download>. Diakses pada tanggal 12 November 2023
- Keliat, B.A, dkk (2019). Pemberdayaan Keluarga Dan Kader Kesehatan Jiwa Dalam Penaganan Pasien Halusinasi Dengan Pendekatan Model Precede L. Green Di Rw. 06, 07. Dan. 10. Tanah. Baru. Bogor. Utara. Jurnal. keperawatan. jiwa, 1(2).https://jurnal.

unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/979. Diakses pada tanggal 14 mei 2023 pukul 10.00 Wita

Manulang, C. (2019). Manejemen Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn.s Dengan Masalah Halusinasi. <https://osf.io/av456/download>. Diakses pada tanggal 16 mei 2023 pukul 12.00 Wita

Muhit, A. (2015). Pendidikan Keperawatan Jiwa: Teori Dan Aplikasi. Penerbit Andi.https://books.google.com/books/about/Pendidikan_Keperawatan_Jiwa.html?hl=id&id=Yv2ACwAAQBAJ. Diakses pada tanggal 16 mei 2023 pukul 14.00 Wita.

Niken Y. S, Budi A, Niluh G. (2019) Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Rawat Inap Di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung. [www. Universitas Mitra Indonesia](http://www.UniversitasMitraIndonesia)

Wahyu, R. (2019). Asuhan Keperawatan Pada Gangguan Jiwa Dengan Pasien Halusinasi (Diss, Universitas Kusuma Husada Surakarta). <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprin/1471>. Diakses pada tanggal 9 Mei 2023 pukul 11.00 Wita.

Yosep, H. Terapi Okupasi (Behavior Modification) Dengan Defisit Perawatan Diri. Diss. Tugas Akhir, Universitas Muhamamdiyah Magelang, 2018. <https://gik.univmuhmagelang.ac.id/index.php/jurnalkes/article/view/55> Diakses pada tanggal 10 Mei 2023 pukul 09.00 Wita.